

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dunia pondok pesantren sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku atau akhlak santri. berbagai ilmu pengetahuan agama diperkenalkan. Agar santri santri bisa memahami dan menjadikannya sebagai sarana untuk melakukan perubahan pada dirinya. Pada awalnya santri belum begitu memahami tentang akhlakul karimah. Setelah memasuki pendidikan pondok pesantren, santri sedikit banyak mengetahuinya kemudian dengan bekal ilmu tersebut diharapkan santri dapat mengerti bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan sang pencipta-NYA.

Pada dasarnya upaya pendidikan pondok pesantren merupakan suatu usaha dalam dunia pendidikan yang disusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan nilai-nilai islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya, yaitu yang mempunyai tujuan pribadi maupun sosial sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, tugas pondok pesantren sangat berat karena disamping melakukan pengajaran juga melakukan pembinaan terhadap akhlak santri.

Dalam pembinaan tersebut tentunya tidak begitu saja dengan mudah dilaksanakan. Ada metode-metode yang harus digunakan agar pembinaan dapat terealisasi dengan baik. Setelah itu tentu sudah ada beberapa usaha-usaha yang mempengaruhi akhlak santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap pengasuh, pengurus dan *ustadz* beserta santri pondok pesantren, bahwasanya Pondok Pesantren memiliki beberapa metode untuk pembinaan akhlak dan usaha-usaha yang mempengaruhi akhlak itu sendiri.

Usaha apa yang dilakukan Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri* dalam membina akhlakul karimah santri adalah

#### **A. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum bisa menyikapi apa yang disebut baik dan buruk. Disamping itu perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu pembiasaan dengan tingkahlaku keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.

Maka dari itu, dengan adanya pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* juga sama-sama menunjang untuk menjadikan tingkah laku santri menjadi baik dalam bertutur kata dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dan disini sama halnya yang dikemukakan oleh Ivan Petrovich Pavlov dalam teori *Classic conditioning* yang dikutip oleh Yudrik Jahja, pengondisian atau persyaratan klasik dijelaskan bahwa sana individu dapat dikendalikan melalui pembiasaan-pembiasaan (pemberian stimulus yang mengakibatkan pengulangan respon) sebagaimana yang diinginkan.<sup>1</sup> Kemudian

---

<sup>1</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 102.

dari pembiasaan yang diberikan untuk santri akan menjadi terkondisikan dengan baik dengan adanya pembiasaan disiplin dari pengurus.

### **B. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)**

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan yang memberi contoh, baik berupa sifat, cara berpikir, maupun tingkah laku. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang berhasil dilakukan. Hal ini karena dalam belajar, umumnya orang lebih mudah menangkap dengan konkrit dari pada dengan abstrak.<sup>2</sup>

Oleh karena itu pengasuh, pengurus dan *ustadz* Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* dalam membina akhlakul karimah santri berusaha untuk memberikan keteladanan (*Uswatun Hanasah*) secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari kepada santri. Seperti halnya beribadah, berpakaian, bergaul dan bertutur kata sopan kepada sesama santri yang lain. Dan tidak sedikit *ustadz* yang berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa halus ketika berbicara dengan santri, padahal bila dilihat dari umur *ustadz* yang lebih tua dibandingkan dengan umur santri.

Dalam Al-qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan, seperti apa yang pengasuh dan *ustadz* lakukan. Antara lain dapat dilihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi tauladan seperti dibawah ini.

---

<sup>2</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 178.

## 1) Pribadi Nabi Ibrahim

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلِّمْنَا لَكَ مَا تَشَاءُ وَارْحَمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٦﴾

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya. (Q.S Al-Mumtahanah: 4).*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٢٧﴾

Artinya:

*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S Al-Mumtahanah: 6)*



## 2) Pribadi Rosulullah SAW

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>3</sup>*

Ketiga ayat di atas memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif. “*Huswah*” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Allah SWT. Khusus untuk ayat terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad Saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah SWT sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw. Hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktek “*uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua

<sup>3</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 118-119.

tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah dll.

Dalam memberikan keteladanan (*uswatun hasanah*), pengasuh dan ustadz merupakan peranan yang amat penting sebab sebagai pendidik mereka dijadikan contoh dan teladan bagi santri dalam segala tingkah lakunya. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, yang menyatakan bahwa “secara psikologis manusia merupakan tokoh teladan dalam hidupnya, hal ini adalah sifat pembawaan keteladanan”.<sup>4</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa memberikan keteladanan (*Uswatun Hasanah*) merupakan metode yang efektif dalam membina dan mengajarkan tingkah lakunya.

### **C. Banyak Memberikan Nasihat Kepada Santri**

Dalam proses pendidikan hendaknya pendidik banyak memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik untuk selalu menjaga tingkah laku dan tutur katanya. Sedangkan nasihat merupakan penjelasan tentang kebenaran dalam kemaslahatan dalam tujuan menghindarkan orang lain yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dalam hal ini pendidik dapat menanamkan hal yang positif kedalam jiwa peserta didik, karna dengan memberikan nasihat diharapkan jiwa santri akan mudah tersentuh, sebab terkadang seseorang akan terpengaruh dengan kata-

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung:Rosdakarya, 1991), 125.

kata (nasihat) yang didenganya. Dan kita juga mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai macam kebaikan dan kemaslahatan masyarakat.

#### **D. Memberikan Sanksi Atau Hukuman Kepada Santri Yang Melanggar Peraturan**

Untuk mendukung beberapa metode yang telah dilakukan oleh pengasuh, *ustadz* dan pengurus pondok pesantren juga melakukan upaya yang tidak kalah pentingnya yaitu memberikan sanksi atau hukuman kepada santri yang melanggar peraturan. Hal ini dilakukan agar santri bisa lebih terkondisikan. Selain itu dengan adanya sanksi dan hukuman diharapkan santri jera untuk mengulangi pelanggarannya dan menanamkan rasa tanggung jawab atas apa yang santri lakukan.

Hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan oleh seorang pendidik kepada peserta didik secara sadar dan sengaja karena peserta didik melakukan kesalahan, sehingga menimbulkan penyesalan.<sup>5</sup> Dalam memberikan hukuman hendaknya pihak pengurus pondok pesantren selalu memperhatikan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan santri. Apa yang dilakukan oleh pengurus tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Armai Arief yang menyatakan bahwa:

Pemberian hukuman haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tak akan tidak boleh

---

<sup>5</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif), 87.

seenaknya mengaplikasikannya hukuman fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedarnya saja dan sesuai dengan kebutuhan. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas, tujuan utama dari Pemberian hukuman adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.<sup>6</sup>

Selanjutnya ada beberapa usaha-usaha yang mempengaruhi akhlak santri diantaranya:

a. Menanamkan Kejujuran, Tidak Takabur Dan Sabar Pada Diri Santri

Seorang muslim itu dituntut untuk harus bisa bersikap jujur dan sabar dalam keadaan apapun, selanjutnya tidak boleh takabur karna orang yang takabur pada akhirnya akan mencelakakan dirinya sendiri. Perbuatan takabur adalah perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT. Dan disini peran *Ustadz dan pengurus* di pondok pesantren merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam membina akhlakul karimah santri, dan juga sebagian *ustadz* disana sudah mempunyai kompetensi yang baik dibidangnya dan mengetahui berbagai macam metode, mampu merencanakan dengan baik. Setelah itu semua bisa kita lihat disini ada salah satu faktor yang paling banyak berpengaruh adalah faktor guru itu sendiri.<sup>7</sup>

Faktor-faktor yang melekat pada guru yang berpengaruh itu adalah

1. Kepribadian

Termasuk di dalamnya tingkah laku, wibawa, karakter, dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.

<sup>6</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 131.

<sup>7</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 153-154.



## 2. Penguasaan Bahan

Sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga oleh menguasai tidaknya seorang guru menguasai bahan (isi) pelajaran yang diberikan.

## 3. Penguasaan Kelas

Mengetahui tidaknya suasana kelas dari seorang guru akan berpengaruh terhadap proses interaksi edukatif yang ada. Banyak terjadi keributan kelas, penuh ketegangan, itu semua karena antara lain guru tidak menguasai kelas.

## 4. Cara Guru Berbicara

Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Ada guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, atau diulang-ulang. Ini semua tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi atau proses interaksi edukatif. Dengan demikian harus diusahakan agar berbicara yang mudah dipahami oleh peserta didik.

## 5. Cara Menciptakan Suasana Kelas

Suasana kelas yang baik harus diciptakan oleh guru, agar terwujudnya interaksi edukatif yang baik. Misalnya dalam hal menempatkan murid di tempat duduknya, mengarahkan kegiatan belajar, membantu murid, menghargai sikap dan pendapat murid, semuanya ini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip individualitas.

#### 6. Memperhatikan Prinsip Individualitas

Ini harus disadari sebab murid mempunyai perbedaan kemampuan, perbedaan kecakapan, dan lain-lain. Menghadapi situasi seperti ini, maka seorang guru jangan terlalu meremehkan kemampuan murid tersebut.

#### 7. Akhirnya sebagai seorang guru yang baik, haruslah bersifat terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap inovasi, serta mau dan mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya.

Dalam dunia pesantren, prinsip setiap pengelolaan suatu lembaga pendidikan mensyaratkan adanya tipe pemimpin dan kepemimpinan yang khas. Misalnya, dalam era reformasi sekarang ini dibutuhkan kepemimpinan yang mampu memberdayakan masyarakat pesantren dengan tanpa mengorbankan ciri khas atau kredibilitas pengasuh pesantren. Dalam pesantren, kepemimpinan dilaksanakan di dalam kelompok kebijakan yang melibatkan sejumlah pihak, di dalam tim program, dan di dalam organisasi guru, orang tua dan murid (*ustadz*, wali santri dan santri). Kepemimpinan yang membaaur ini menjadikan faktor pendukung aktifitas sehari-hari di kelas atau lingkungan pondok pesantren.<sup>8</sup>

Menyimak pemikiran di atas, dapat kita temukan pemahaman tentang kepemimpinan secara utuh yang terkait dengan pemahaman tentang kepemimpinan di dalam latar pesantren perlu kita carikan kerangka konseptual yang tepat dalam rangka melestarikan dan menciptakan inovasi-inovasi dalam sistem pesantren.

---

<sup>8</sup> M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaskBang, 2006), 60.

Begitu pula di Pondok Pesantren Putri *Queen* Al-Falah selain ada kepemimpinan yang di pegang oleh pengasuh, juga terdapat kepemimpinan yang bertugas menjalankan program-program pondok ialah pengurus. Mereka yang menjadi tangan kanan dari pengasuh untuk selalu memantau dan memperhatikan santri di pondok.

Materi yang diberikan di Pondok Pesantren Putri *Queen* Al-Falah tidak jauh berbeda dengan materi yang diberikan di pondok pesantren pada umumnya, yaitu materi yang berasal dari kitab-kitab kuning dan syarah-syarah dari kitab yang lainnya dan materi yang diberikan sebagian adalah materi tentang akhlak. Dan disana ditekankan untuk bisa memanfaatkan ilmu yang santri punya untuk bisa dimanfaatkan dengan baik dan supaya barokah juga untuk dirinya sendiri.

Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh HM. Arifin yang menyatakan bahwa:

Materi pendidikan memang menantang santri untuk melakukan evaluasi dan memecahkan problem-problem kehidupan nyata dimana nilai-nilai kemanusiaan selaku hamba Allah SWT. Lebih dikedepankan, lalu kehidupannya ditata kembali sesuai dengan prinsipnya yang baru. Pengalaman-pengalaman berikutnya memperkuat prinsipnya yang baru yang pada gilirannya mendorong untuk mengadakan revalisasi dan solusi terhadap problema yang timbul.<sup>9</sup>

Jadi materi pendidikan pesantren dijadikan faktor pendukung untuk peserta didik menuju kepada pengembangan kepribadian (akhlakul karimah) dan untuk mencetak santri agar bertingkah laku yang baik dan bertanggung jawab atas tingkah lakunya.

---

<sup>9</sup> HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 144.